



Kompleksitas Persoalan Pasangan Suami-Istri (Sebuah Tawaran Penelitian Pastoral Keluarga Dengan Pendekatan Kualitatif-Induktif)

Bernard H. Pasaribu,¹⁾ Hans H. Purba,²⁾ Wilhelmina S. Manuputty³⁾

^{1,2,3}*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi (STFT) Jakarta*

bernard.pasaribu@stftjakarta.ac.id; hans.purba@stftjakarta.ac.id;
wilhelmina.manuputty@stftjakarta.ac.id;

Abstract:

Building a family is a series of processes that require commitment and responsibility from each partner. The fact is that there are many families who are always in conflict and fight, even to the point of divorce. Realizing this, a relevant and contextual hermeneutical study methodology is needed to be able to understand various cases. Through this methodology, each case is reviewed flexibly according to the essence and available information from the case itself. Then this flexibility value will bring up new themes and can be combined into a new substance from the scientific field that is more actual and contextual. Thus, the fruit of this contextual study will help church workers and lay congregations in their efforts to find solutions to problems in the family environment from a broader perspective.

Keywords: *divorce, family, inductive qualitative method, pastoral care, trauma*

Abstrak:

Membangun keluarga adalah rangkaian proses yang membutuhkan komitmen dan tanggung jawab dari setiap pasangan. Faktanya ada banyak keluarga yang selalu berkonflik dan bertengkar bahkan sampai kepada perceraian. Menyadari hal tersebut, dibutuhkan sebuah metodologi kajian hermeneutis yang relevan dan kontekstual untuk dapat memahami berbagai kasus. Melalui metodologi tersebut, masing-masing kasus dikaji secara fleksibel sesuai dengan esensi dan informasi yang tersedia dari kasus itu sendiri. Kemudian nilai fleksibilitas ini akan memunculkan tema-tema yang baru dan dapat dipadukan menjadi sebuah substansi baru dari bidang keilmuan yang bersifat lebih aktual dan kontekstual. Sehingga, buah dari kajian yang kontekstual ini akan membantu para pekerja gereja dan jemaat awam dalam upaya mencari pemecahan masalah dalam lingkungan keluarga dari wawasan yang lebih luas.

Kata Kunci: keluarga, metode induktif kualitatif, pelayanan pastoral, perceraian, trauma



PENDAHULUAN

Pasangan suami istri (selanjutnya akan disebut pasutri) adalah orang-orang yang berkomitmen untuk menjalankan kehidupan bersama di dalam pernikahan kudus. Ketika komitmen dua orang itu disatukan di dalam pernikahan kudus artinya “mereka bukan lagi dua melainkan satu” itu kata firman Tuhan. Namun, firman Tuhan ini seringkali disalahartikan oleh banyak pasangan suami istri. Mereka sering menganggap bahwa pernikahan itu adalah urusan pribadi dan keputusan pribadi, tidak ada kaitannya dengan siapapun, mulai dari pacaran, bahkan memutuskan pernikahan. Mereka lupa bahwa pernikahan itu adalah “*created of God*” atau prakarsa Allah. Allah yang membangun bahkan menciptakan pernikahan (Kejadian 2:24). Karena itu, kehidupan pernikahan bukan hanya urusan pribadi, keputusan pribadi bersama pasangan, namun juga urusan Allah. Mengambil keputusan untuk hidup bersama di dalam pernikahan adalah tindakan iman yang harus bersandar pada pertolongan Tuhan. Kesadaran akan pertolongan Tuhan ini yang akan semakin mempersatukan pasutri di sepanjang pernikahan mereka.

Penjelasan di atas akan membawa kita untuk melihat beberapa kasus yang terdapat di dalam artikel ini. Pada kasus pertama terlihat bagaimana pasangan suami istri yang berbeda agama, memiliki persoalannya tentang iman, berbeda dengan persoalan kasus pasutri kedua dan ketiga yang berbicara tentang budaya dan trauma. Ketiga kasus pasutri ini akan penulis tinjau di dalam analisis menyeluruh untuk mengetahui, seberapa dalam dan seberapa jauhnya, pelayanan pastoral dalam dilakukan kepada ketiga pasutri ini.

Melalui analisis ini, penulis akan memperlihatkan bagaimana proses pendampingan pastoral yang dapat dilakukan oleh seorang pendeta terhadap kasus pasutri di jemaat. Pendampingan pastoral yang dimaksud dimulai dengan mencatat semua hasil percakapan, kemudian membuat analisis dari hasil percakapan, lalu melihat apa permasalahan utama yang terjadi (di dalam tema utama) dan terakhir langkah-langkah apa yang dapat menolong pasutri untuk melihat persoalan yang dihadapinya dan kemudian dapat menyadari apa yang selama ini dialaminya.

Semua proses ini kami paparkan di dalam artikel ini. Tujuan dari artikel ini adalah menolong para pendamping pastoral, khususnya pendeta untuk memberi “ruang” bagi



pasutri yang mempunyai masalah untuk melihat lebih jelas apa persoalan yang mereka hadapi. Untuk kemudian bersama-sama mencari solusi terbaik.

Artikel ini juga ingin memperlihatkan sebuah metode teologi pastoral yang khusus digunakan untuk penelitian pastoral yaitu sebuah metode yang berangkat dari pengalaman. Dalam penelitian teologis khususnya dalam teologi pastoral, ketrampilan menggunakan pengalaman telah diperkenalkan oleh Anton Boisen pada tahun 1925 (Totok Wiryasaputra, 2019, p. 35). Anton Boisen menyarankan agar para pendeta seharusnya memasukkan “kajian atas dokumen-dokumen yang hidup” ke dalam persiapan pelayanan mereka sebagai pendeta. Menurut Boisen, seorang manusia dapat dipandang sebagai suatu dokumen yang dapat dibaca, dan diinterpretasikan dengan cara-cara yang sama dengan interpretasi terhadap teks-teks historis, misalnya teks-teks kitab suci. Anton Boisen menganjurkan agar kita mulai mengembangkan teori pelayanan pastoral dengan pengalaman manusia konkret. (Charles V. Gerkin, 1992, pp. 380–381) Manusia sebagai dokumen hidup itu dikenal dengan istilah “*The Living Human Document*”. “*The Living Human Document*” atau Dokumen manusia yang hidup adalah sarana atau perspektif yang menarik untuk mengeksplorasi, mengidentifikasi dan menjelaskan mengapa orang melakukan apa yang ingin mereka lakukan, berdasarkan pengalaman pribadi manusia tersebut. Pengalaman itu dipahami sebagai proses hermeneutis dialogis yang melibatkan konselor dan konseli dalam komunikasi yang menyeberangi batas-batas bahasa. (Gerkin, 1992, p. 50) Tujuannya adalah dengan menjadikan pengalaman seseorang menjadi sumber informasi yang sangat berguna.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang kami gunakan dalam artikel ini adalah dengan pendekatan kualitatif induktif yaitu melalui metode analisis kasus. Secara analitis akan dibahas tiga kasus pasutri yang adalah dokumen hidup (*the Living Human Document*) untuk kemudian digunakan sebagai data utama (Tindall, 2009). Data utama ini kemudian dianalisis untuk menghasilkan tawaran pendampingan. Analisis yang digunakan di dalam artikel ini memakai analisis menyeluruh (Beek, 2007). Dimana melalui analisis ini pembaca dapat melihat persoalan dari berbagai sudut pandang. Baik melalui sudut pandang psikologi, sosial, spiritual bahkan budaya (antropologi).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Tiga Kasus Pastoral Keluarga

1. Kasus 1

Data Umum

Seorang Ibu bernama Sr berusia 56 tahun. Sr beragama Kristen, suku Jawa dari Jawa Tengah dan bekerja sebagai asisten rumah tangga. Sr menikah dengan Iw, berusia 59 tahun, suku Sunda dan bekerja sebagai supir bajaj.

Latar Belakang Masalah

Sr dan Iw adalah pasangan suami istri (pasutri) yang telah menjalani pernikahan mereka selama 38 tahun. Iw sudah lama tidak bekerja, pekerjaan terakhir adalah supir bajaj, sementara pekerjaan istri adalah asisten rumah tangga. Mereka memiliki dua orang anak perempuan yang sudah menikah dan satu orang anak laki-laki masih menganggur. Mereka hidup dari gaji sang istri sebagai pembantu dan pemberian anak perempuan mereka.

Sr dan Iw pertama kali bertemu di daerah Tegal (Jawa Tengah) ketika Sr dan Iw sama-sama bekerja sebagai buruh pabrik. Saat itu usia Sr baru menginjak 15 tahun sementara Iw 19 tahun. Sr hanya tamatan sekolah dasar, ia putus sekolah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Demikian juga dengan Iw yang juga tamatan sekolah dasar. Kedekatan mereka kemudian berlanjut ke jenjang pernikahan. Akan tetapi pernikahan ini, sesungguhnya memiliki beberapa persoalan, yaitu mereka menikah dengan usia yang sangat dini. Sr didesak orangtuanya untuk menikah di usia yang masih sangat muda 15 tahun. Orangtuanya masih percaya pemahaman bahwa anak perempuan yang belum menikah di usia 17 tahun akan disebut perawan tua. Persoalannya selanjutnya adalah persoalan perbedaan agama. Iw beragama Islam sementara Sr beragama Kristen. Oleh karena itu Iw dan Sr membuat kesepakatan. Kesepakatannya adalah Sr bersedia menikah secara Islam, namun ketika pernikahan berjalan Iw tidak boleh melarang Sr untuk tetap menjalankah agamanya yaitu Kristen.

Singkat cerita, setelah mendapat persetujuan dari orang tua Sr, Iw pun menikahi Sr. Seiring berjalannya waktu, perselisihan demi perselisihan muncul di dalam pernikahan Sr dan Iw. Iw seakan lupa akan janji dan kesepakatan yang telah di buatnya yaitu membebaskan Sr untuk tetap menganut agama Kristen. Hal ini membuat banyak perselisihan dan



percekcokan. Dalam perselisihan itu, hal yang sangat menyakitkan bagi Sr adalah ketika Iw membakar alkitab dan semua barang yang berbau Kristen yang dimiliki Sr.

Mendapatkan perlakuan yang demikian, Sr tidak dapat berbuat apa-apa, Yang dapat dilakukannya saat itu adalah bertahan dalam pernikahan yang benar-benar menyakitkan bagi Sr secara mental. Bagi Sr pernikahan itu adalah janji seumur hidup. Ia merasa berdosa pada Tuhan karena menikah secara Islam, ia seperti mengkhianati Tuhan Yesus. Perasaan itu membuat ia tetap bertahan di dalam pernikahan. Bagi Sr, ia tidak ingin berbuat dosa lebih besar lagi dengan perceraian.

Belum lagi saat itu, Sr tengah mengandung anak pertama. Ia bertanya dalam hatinya bagaimana nasib anak ini jika ia bercerai. Hal ini benar-benar membuat ia terpuruk. Semua persoalan itu terus menerus terjadi bahkan sampai saat ini ketika pernikahan mereka memasuki usia ke-38 tahun. Perselisihan tentang agama masih terus terjadi meski terkadang berkurang. Belakangan ini Sr diperbolehkan ke gereja, akan tetapi, sikap temperamental Iw (*suami*) menetap dan tidak pernah hilang. Memang Iw tidak pernah menyakiti Sr secara fisik, namun Sr sering mendapatkan kekerasan secara verbal (kata-kata kasar dan menyakitkan).

Analisis Kasus

Analisis Fisik/Jasmani: Persoalan yang dihadapi ibu Sr dan Iw (*suaminya*) telah terjadi bertahun-tahun lamanya. Iw bahkan pernah mengalami stroke ringan dan asam lambung yang akut. Kemungkinan penyebabnya adalah konflik rumah tangga yang berkepanjangan disepanjang kehidupan pernikahan mereka. Secara fisik ibu Sr dan suami kelihatan baik-baik saja.

Analisis Psikis/Mental: Secara psikis dan mental, pasutri ini sudah sangat lelah. Hubungan yang tidak harmonis dari awal pernikahan telah mengakibatkan depresi berulang, baik bagi Iw maupun Sr. Sr merasa sangat tidak dihargai, ia merasa haknya untuk beribadah dirampas oleh suaminya. Namun setelah anak-anak beranjak besar, giliran Iw yang merasa kurang dihargai oleh Sr karena Sr sudah berani menentang apa yang diperintahkan Iw. Sikap Iw yang temperamental juga membuat seisi rumah menjadi tidak nyaman, bahkan konflik antara Iw dan anak laki-lakinya tidak terhindarkan. Sikap Iw yang demikian yaitu sering menggunakan kata-kata kritik dan kasar, bahkan penuh dengan penghinaan, membuat Sr



seringkali tidak meresponnya dengan baik. Ia hanya “diam” dan “pergi” untuk menghindari masalah dan konflik yang terjadi. Hal ini mengakibatkan persoalan itu akan terus terjadi tanpa ada penyelesaian. Seorang psikolog yang fokus terhadap masalah pasutri bernama John Gottman dalam bukunya.

Analisis Sosial: Berbicara tentang status sosial, Sr dan Iw ini termasuk ke dalam status sosial menengah ke bawah. Dengan budaya Jawa yang sangat kental. Ibu Sr menikah di usia 16 tahun karena kebiasaan atau budaya di kampungnya, dimana perempuan yang sudah menstruasi sudah bisa dinikahkan. Bahkan perempuan 16 tahun belum menikah dapat dikategorikan perawan tua. Ini adalah salah satu faktor yang membuat ibu Sr menikah muda. Tingkat pendidikan yang rendah dan pekerjaan kasar yang mereka tekuni sedikit banyak mempengaruhi pengambilan keputusan diantara mereka. Karena itu ada beberapa persoalan penting yang terlihat yaitu pendidikan yang rendah mempengaruhi keputusan, budaya jawa yang mengharuskan perempuan menikah pada usia muda, persoalan agama yang mempengaruhi pandangan masyarakat. Persoalan agama ini yang menjadi persoalan besar dari awal pernikahan sampai sekarang. Belum lagi pandangan-pandangan masyarakat terhadap Sr yang kemudian memutuskan tetap pergi ke gereja, menimbulkan tekanan-tekanan tersendiri.

Analisis Antropologis: Latar belakang budaya Jawa yang “pasrah” dan “nrimo” tergambar jelas dalam sikap Sr. Sr, berusaha keras untuk bertahan di dalam pernikahannya. Cara yang dilakukan Sr adalah “pasrah” dan “nrimo”. Sr menganggap apa yang terjadi pada hidupnya adalah “takdir” yang harus dijalannya. Sr ingin tetap teguh pada janji pernikahannya kepada Tuhan. Iman Kristennya mewarnai banyak keputusan-keputusan yang diambil Sr untuk bertahan. Pertanyaannya, bagaimana pandangan masyarakat atas pernikahan yang dijalankan Sr dan Iw? Menurut Sr, pada awalnya apa yang dilakukannya (memutuskan menikah Islam) lebih ingin terlihat “baik” dihadapan para tetangga dan masyarakat di sekitar tempat tinggal mereka. Namun seiring waktu Sr menyadari bahwa apa yang dilakukannya itu salah. Karena itu, ketika memutuskan untuk kembali ke gereja, ia sudah tidak memperdulikan apa pendapat orang lain. Hal lainnya yang sangat kental dalam budaya Indonesia adalah sistem patriarki. Sistem ini sangat mempengaruhi relasi yang terjadi diantara Iw dan Sr. Keluarga yang dibangun oleh Iw dan Sr seperti tidak mampu



membentuk sebuah microculture nya sendiri. Semua harus mengikuti perintah Iw, sebagai kepala keluarga. Iw menuntut rasa hormat dan penghargaan yang lebih besar dari Sr sebagai istri. Hal ini menimbulkan kemacetan dalam komunikasi yang sulit untuk dapat diselesaikan. (Gerkin, 1992, p. 99)

Spiritual/rohani: Dilihat dari sikap dan keteguhan ibu Sr atas imannya, saya dapat menyimpulkan bahwa ibu Sr memegang teguh iman dan kepercayaannya sebagai orang Kristen. Ia berusaha sekuat tenaga untuk dapat mempertahankan imannya, walaupun menikah dengan suami yang muslim. Penyesalan terbesar di hidupnya adalah mengapa harus menikah dengan pria Muslim. Ibu Sr takut bercerai, karena baginya apa yang telah dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan oleh manusia dengan alasan apapun. Jika pada akhirnya bercerai, hal itu pasti bukan dari dirinya, melainkan dari keputusan suami. Ibu Sr juga percaya penuh bahwa Tuhan yang memberikan kekuatan kepadanya untuk bisa bertahan dalam pernikahan yang tidak membahagiakan baginya, selama bertahun-tahun. Dengan kata lain, Imannya yang membuat ia bertahan sampai sekarang.

2. Kasus 2

Data Umum

Pemudi dewasa berusia 37 tahun bernama Mary. Ia belum menikah, beragama Kristen dan berdarah campuran Batak – Jawa. Tinggal di salah satu kota satelit ibukota Jakarta dan bekerja sebagai pegawai negeri sipil di pemerintahan daerah (Pemda) DKI Jakarta.

Riwayat masalah

Mary adalah seorang pemudi gereja yang memiliki paras wajah yang cukup cantik dan menarik. Ia bekerja sebagai pegawai negeri sipil di pemerintah daerah di Ibukota Jakarta. Dengan kondisinya yang sekarang ada banyak lelaki dewasa yang berusaha mendekatinya, namun tidak seorangpun yang menjadi kekasihnya. Sebagai seorang perempuan dewasa, Mary memiliki keinginan untuk menikah dan membangun sebuah keluarga. Akan tetapi, jika ada orang yang bertanya mengapa hingga saat ini Mary belum juga menikah, ia selalu mengatakan bahwa ia masih belum siap untuk menikah. Mary masih takut untuk menikah karena baginya menikah itu adalah sebuah musibah dan bencana. Menurut Mary, ketika dua



orang yang berbeda latar belakang, berbeda karakter, dan berbeda banyak hal dijadikan menjadi satu oleh ikatan pernikahan, maka akan muncul berbagai konflik dan persoalan bahkan pertengkaran. Mary tidak siap untuk belajar mengenal, belajar mengalah dan mengerti pasangannya. Mary beranggapan bahwa dalam sebuah pernikahan ada banyak peristiwa dimana akan terjadi saling menyakiti, saling merendahkan dan saling menyalahkan. Mary berpendapat bahwa pernikahan adalah tahapan kehidupan yang sangat menyakitkan. Bagi Mary, pertemuan-pertemuan yang membahas tentang sebuah pernikahan atau tentang rumah tangga adalah sesuatu yang selalu dihindari.

Melihat kebelakang, ke sejarah hidup Mary, ternyata Mary mengalami masa kecil yang sangat suram dan pahit. Pengalaman masa kecil yang sangat pahit inilah yang menyebabkan Mary mengalami trauma tentang pernikahan. Pada waktu masih kecil, hampir setiap hari Mary menyaksikan orangtuanya bertengkar dan saling berteriak. Tidak ada keharmonisan dan keindahan di dalam rumah tangga orangtuanya. Mary melihat sendiri dengan mata kepalaanya bagaimana ayahnya selalu menyakiti ibunya dengan berbagai tindakan kekerasan, baik secara verbal maupun secara psikis. Demikian juga dengan perilaku ibunya yang tidak jauh beda dengan perilaku ayahnya. Ibunya selalu mengomel, mencaci dan merendahkan suaminya. Pertengkaran orangtua Mary ini selalu berakhir dengan saling menyakiti fisik dan perasaan juga menghancurkan berbagai perkakas rumah tangga. Menurut Mary, orangtuanya menikah bukanlah karena cinta, mereka menikah karena terpaksa atau desakan dari orangtua. Ibunya menikah dengan ayahnya karena desakan orangtua mereka yang memiliki perjanjian bisnis dan urusan hutang piutang. Ibunya yang sangat cantik terpaksa menikahi dengan ayahnya yang memiliki sifat egois, yang tertarik dengan kecantikannya saja bukan karena cinta.

Mary kemudian mengalami kehidupan yang bertambah sulit dan pahit ketika orangtuanya memutuskan untuk bercerai. Mereka memutuskan untuk berpisah dan mengambil jalan hidupnya masing-masing tanpa pernah melibatkan Mary di dalam mengambil keputusan itu. Tidak ada diantara mereka yang mau mengalah dan berinisiatif untuk memaafkan. Setelah perceraian orangtuanya itu, hidup Mary semakin menderita karena ia ditelantarkan orangtuanya. Ayahnya atau ibunya tidak mau menanggung kehidupan Mary. Akhirnya Mary tumbuh besar di penampungan dan panti sosial bersama



dengan anak-anak yang mengalami *broken home* lainnya. Pengalaman masa kecil yang pahit dan menyakitkan inilah yang terus mempengaruhi cara pandang dan penilaiannya terhadap pernikahan dan rumah tangga hingga saat ini.

Analisis Kasus:

Analisis Fisik. Menurut pengamatan, secara fisik Mary adalah seorang perempuan dewasa yang cantik dan menawan. Dia memiliki wajah yang menarik dan tubuh yang cukup proporsional sebagai seorang perempuan muda. Dengan penampilan seperti itu tentu tidak sulit bagi Mary untuk mendapatkan perhatian dari lawan jenis. Meski ia dibesarkan di panti asuhan yang penuh dengan segala keterbatasan, akan tetapi dengan kondisinya yang sekarang dimana dia telah bekerja sebagai pegawai negeri sipil di pemerintah daerah ibukota Jakarta, ia tentu telah memiliki dana sendiri untuk merawat fisiknya. Itu terbukti dari penampilannya fisiknya yang tampak sehat dan terawat, sehingga banyak lawan jenis yang tertarik untuk mendekatinya. Secara fisik Mary kelihatan sehat tanpa ada gejala-gejala atau tanda-tanda korban kekerasan. Sebagaimana fisik Mary yang menarik, demikian jugalah fisik ibunya sebelum menikah. Ibunya juga sangat cantik dan menarik sehingga ayah Mary jatuh hati dan ingin menikahinya, meski belum pernah berpacaran dengannya.

Analisis Psikologis. Berdasarkan pengamatan kami, Mary mengalami trauma psikologis atas pengalaman masa kecilnya yang menyaksikan langsung berbagai konflik, keributan, pertengkaran orangtuanya yang disertai dengan berbagai tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal. Semua pengalaman pahit itu tersimpan di dalam memori tubuhnya, pikirannya dan hatinya. Jejak trauma ini suatu waktu muncul dan mengemuka serta terekspressi di dalam berbagai sikapnya. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bessel Van der Kolk, bahwa tubuh kita ini mencatat/ menyimpan semua pengalaman pahit dan menyakitkan yang kita alami, dan jejak pengalaman masa lalu yang menimbulkan trauma itu akan mempengaruhi kehidupan kita pada masa kini. (Bessel van der Kolk, 2014)

Akibat pengalaman masa kecil yang menjadi trauma itu, fungsi kognitif Mary yang berkaitan dengan keluarga dan pernikahan menjadi terganggu dan tidak bekerja dengan baik. Mary berpikir bahwa semua orang yang menikah dan berkeluarga pasti tidak bahagia karena mereka akan saling menyakiti, saling merendahkan dan saling menghina, selalu ribut,



bertengkar dan saling melakukan kekerasan. Terlebih-lebih jika pernikahan itu bukan karena cinta yang tulus. Pernikahan yang dipaksakan pasti akan berakhir dengan berbagai penderitaan. Emosi Mary juga sangat tidak stabil, disatu sisi dia juga ingin menikah tetapi disisi lain dia tidak suka membahas pernikahan bahkan dia sangat terganggu ketika tema pernikahan menjadi tema percakapan. Hal ini membuat Mary selalu memberikan respon menolak ketika ada lelaki yang coba mendekatinya apalagi mengajaknya menikah. Faktor kasih sayang yang tidak pernah dia dapatkan dari orangtuanya, membuat dia tidak menyakini adanya kasih sayang yang tulus dan murni. Ia selalu curiga kepada lelaki yang berniat untuk mendekatinya.

Mary juga mengalami pergumulan harga diri di dalam dirinya, karena ia adalah anak yang dibesarkan di panti asuhan dan anak yang ditelantarkan orangtuanya sehingga ia selalu merasa rendah diri ketika berhadapan dengan seorang teman lawan jenis yang terhormat. Ia sangat rapuh akan identitas dirinya. Meski sekarang ia sudah cukup dewasa dengan pekerjaan yang cukup baik, tetapi kerapuhan jiwa dan kerapuhan identitas diri itu masih tetap dia alami.

Analisis Sosiologis. Secara sosiologis, Mary menghabiskan masa kecil dan tumbuh kembangnya di Panti Asuhan. Ia bertumbuh bersama dengan anak-anak yang juga mengalami kekerasan di dalam rumah tangga dan ditelantarkan oleh orangtua mereka. Hal ini tentu membentuk persepsi berpikir mereka terhadap lingkungan keluarga sebagai lingkungan yang tidak bersahabat dan berpihak kepada anak-anak. Bagi mereka, orang dewasa itu adalah egois, hanya mementingkan dirinya sendiri dan tidak peduli kepada kebutuhan anak-anak. Bagi Mary dan teman-temannya para korban kekerasan keluarga, yang tumbuh kembang di Panti Asuhan, keluarga bukanlah tempat yang aman untuk berteduh.

Ketika mereka bersosial di sekolah umum dan berjumpa dengan anak-anak lainnya yang memiliki orangtua yang baik, mereka mengalami pergumulan nilai-nilai. Karena mereka sering dilecehkan dan direndahkan. Sebagaimana telah disebutkan di analisis psikologis diatas, mereka mengalami pergumulan identitas sosial, mereka tidak mampu menyebutkan siapa orangtua mereka dan bagaimana orangtua mereka. Mereka juga mengalami kesenjangan sosial dan berbagai beban sosial lainnya. Ketika mereka beranjak



dewasa bahkan sudah bekerja sekalipun (sebagaimana Mary), mereka tetap juga mengalami berbagai pergumulan sosial. Secara tidak langsung ada saja anggota masyarakat yang melekatkan stereotip kepada mereka sebagai anak-anak yang kehadirannya tidak diharapkan, atau anak-anak yang tidak berharga sehingga diterlantarkan orangtuanya. Bagi Mary ketiadaan orangtua pada saat ini menjadi salah satu kendala ketika berhadapan dengan orangtua dari para teman lawan jenisnya, sehingga ia takut untuk membangun sebuah hubungan berpacaran apalagi menikah dengan lawan jenis.

Analisis Antropologis. Dari sudut pandang budaya, Mary ini mewarisi budaya campuran yaitu budaya Batak - Jawa. Ayahnya adalah seorang Batak, yang secara kultur sangat berpegang kepada prinsip kesetiaan dan tanggungjawab kepada keluarga. Akan tetapi realita di lapangan ayahnya Mary tidak mewarisi nilai-nilai budaya batak yang kuat dan teguh mempertahankan keluarganya dan setia kepada pasangannya, karena ia memang seorang Batak yang terlahir di kota dan besar di perkotaan sehingga sudah terpengaruh dengan pergaulan yang majemuk, karakter kebatakannya juga sudah luntur. Sementara ibunya Mary adalah seorang Jawa yang juga sudah terpapar pengaruh ibukota, yang cenderung melihat hubungan sebuah keluarga sebagai hubungan yang fleksibel. Jika hubungan suami istri itu tidak lagi harmonis dan berjalan dengan baik, maka ikatan itu tidak perlu harus dipertahankan, dan perceraian adalah suatu solusi. Kultur budaya inilah yang juga mempengaruhi keputusan Mary untuk tidak merasa perlu terburu-buru untuk menikah bahkan bila perlu tidak harus menikah.

Analisis Spiritual. Sebagai seorang Kristen, Mary mengalami pergumulan dengan nilai-nilai spiritualitas yang ia pegang berdasarkan ajaran agama dan keyakinan yang ia warisi dari orangtuanya tentang pernikahan. Dia percaya bahwa Tuhan menghendaki setiap orang untuk menikah dan berkeluarga untuk memiliki keturunan dan bertambah banyak. Tuhan menghendaki kesatuan yang kudus dari seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami istri. Tuhan mengaugerahkan perasaan cinta di dalam hati manusia, supaya adengan cinta manusia mampu saling mengasihi, saling menerima kekuarangan dan saling memaafkan kesalahan. Tuhan menentang perceraian dan kekerasan. Namun kenyataannya, apa yang Mary alami dan lihat langsung melalui kesatuan dari ayah dan ibunya jauh dari nilai-nilai spiritualitas itu. Dalam hal ini, Mary berpikir bahwa Tuhan nampaknya



membiarkan hal itu terjadi. Orangtua Mary mewariskan iman yang tidak disertai dengan keteladanan. Sehingga secara spiritualitas, Mary sesungguhnya sangat rapuh. Trauma kekerasan masa kecil yang dialaminya itu berpengaruh sangat kuat didalam perkembangan spiritualitasnya. Mary sendiri bingung dengan nilai-nilai spiritual yang diwarisinya.

3. Kasus 3

Data Umum

Nomaar adalah seorang pria berusia 44 tahun yang berasal dari suku X. Nomaar merupakan anak ke-4 dari 6 bersaudara. Nomaar sendiri merupakan seorang lulusan sarjana dari sebuah universitas negeri. Dia sempat menjabat menjadi anggota DPRD di sebuah daerah pada periode 1998-2004. Setelah tidak memiliki jabatan, Nomaar tidak memiliki profesi yang menetap dan memilih untuk bekerja serabutan.

Danyella adalah seorang wanita berusia 38 tahun yang berasal dari suku yang sama seperti Nomaar. Danyella adalah anak ke-3 dari 3 bersaudara. Latar belakang Danyella pun hampir menyerupai Nomaar. Danyella juga adalah seorang lulusan sarjana dari sebuah universitas negeri di kota Jakarta. Danyella dulu menjabat sebagai anggota DPRD di sebuah daerah. Setelah tidak menjadi seorang pejabat, Danyella sempat menjadi seorang ibu rumah tangga dan tidak mengikuti profesi apapun. Saat ini Danyella berprofesi sebagai pegawai negeri honorer pada instansi pemerintahan di kotanya.

Latar Belakang Masalah

Nomaar dan Danyella merupakan anggota DPRD di sebuah daerah. Pasangan ini bertemu melalui jabatan legislatif dan saling membangun rasa menyayangi antara satu sama lain. Mereka pun memutuskan untuk memantapkan hubungan mereka ke jenjang yang lebih tinggi dan pada akhirnya menikah. Kehidupan mereka pada saat menjabat sangatlah berkecukupan, bahkan beberapa pihak mengakui bahwa mereka dapat dikatakan sebagai salah satu keluarga yang sangat mapan pada saat itu. Mendekati masa akhir jabatan mereka, kedua suami istri ini mulai melakukan kampanye politik untuk maju kembali sebagai anggota legislatif pada periode berikutnya dan kampanye ini tidak dipungkiri menghabiskan pendanaan yang besar. Melalui perhitungan hasil suara pemilihan untuk periode yang selanjutnya, mereka dinyatakan tidak menang dalam pemilu tersebut.



Suami-istri ini merasakan kekecewaan, namun Danyella pada saat itu tidak terlalu menonjolkan ambisinya untuk terus berkarir di dunia politik. Sementara bagi Nomaar, seluruh hati dan pikirannya masih tertuju pada pemilihan umum. Danyella tidak memberikan argumentasi yang kuat untuk dapat mempersuasi suaminya pada saat itu, sehingga kehendak Nomaar untuk berkiprah dalam dunia politik masih sangat menonjol, bahkan dia menginginkan jabatan yang lebih tinggi lagi. Pada masa pemilihan yang berikutnya, Nomaar kembali berkampanye dan berkompetisi dalam ajang pemilu. Kali ini dia tidak menginginkan kursi jabatan legislatif sebagai anggota DPRD, melainkan berusaha untuk memenangkan pertandingan dalam pemilihan Walikota di daerah mereka tersebut. Berbeda dari kampanye yang sebelumnya, kampanye kali ini membutuhkan pendanaan yang jauh lebih besar, sebab lawan politik Nomaar merupakan orang-orang yang lumayan berpengaruh.

Walaupun Nomaar telah memberikan perjuangan yang keras untuk memenangkan pemilu tersebut, sangat disayangkan bahwa Nomaar dinyatakan kalah untuk yang kedua kalinya. Seluruh pendanaan yang telah dia keluarkan dari kantong pribadinya lenyap begitu saja. Perlu diketahui bahwa setelah Nomaar dan Danyella tidak lagi menjabat sebagai anggota DPRD, mereka berdua tidak memiliki sumber pendapatan yang tetap. Sehingga, kekalahan Nomaar untuk 2 kali periode pemilu (termasuk pendanaan kampanye untuk Danyella pada percobaan yang pertama) sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi mereka. Kendati demikian, Nomaar masih punya beberapa aset yang sebenarnya dapat dipergunakan dan dikelola untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Namun prinsip pengelolaan yang baik tidak diterapkan dalam keluarga ini. Mengikuti kondisi ekonomi yang semakin memburuk, baru beberapa tahun belakangan ini Danyella memutuskan untuk mencari pekerjaan yang bisa memberikan keluarganya penghasilan tetap. Sementara Nomaar tidak memiliki kehendak apapun untuk mengembangkan dan membaharui kehidupan keluarganya. Kesenangan dengan dunia luar dan teman-temannya masih menjadi hal yang utama bagi figur ayah dan kepala keluarga ini.

Mereka dikaruniai 3 orang anak, 2 perempuan dan 1 laki-laki. Selama bertahun-tahun memiliki keluarga, Nomaar tidak memperlihatkan dirinya menjadi sosok yang menurut pemahaman masyarakat umum selayaknya dilakukan sebagai seorang ayah dan kepala



keluarga. Nomaar lebih menyukai pergi keluar dari rumahnya dan berkumpul bersama teman-temannya untuk minum alkohol dan bermain judi. Hal ini tidak terlepas dari pandangan anak-anak Nomaar, terutama anak laki-lakinya. Disaat yang bersamaan, Danyella yang seyogyanya hadir sebagai elemen “penyeimbang” tidak mengemban tugas sebagai seorang ibu dalam keluarga, dimana menerapkan prinsip moral dan disiplin terhadap anak-anaknya. Danyella malah cenderung menceritakan dan menyalahkan pihak lain kepada anak-anaknya terhadap kesusahan yang mereka miliki dan terlihat “menyerah” terhadap keadaan.

Anak-anak Nomaar dan Danyella pun tumbuh menjadi pribadi yang kurang “diterima” oleh masyarakat. Menurut penilaian beberapa pihak, anak-anak tersebut adalah pribadi yang kurang memiliki sopan santun, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya dan tidak memiliki rasa kasih terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari intensitas pemanggilan anak laki-laki Nomaar oleh pihak sekolah karena terlibat dalam perkelahian. Anak-anak ini pun tumbuh menjadi pribadi yang *money-oriented* - dimana dipahami bahwa anak-anak ini tidak akan melakukan apapun, bahkan menolong orang lain yang sangat membutuhkan bantuan – jika keadaan tersebut tidak dirasa menguntungkan bagi mereka. Di dalam rumah pun mereka tidak menunjukkan sikap yang saling menghormati sebagai saudara, terlihat melalui seringnya mereka berkelahi (dalam konteks ini sampai melakukan kontak fisik) antara satu sama lain, hingga mencecar perkataan-perkataan yang tidak senonoh. Hal ini menjadi manifestasi terhadap ketidaksinambungan antara tanggung jawab dan peran Nomaar dan Danyella sebagai seorang orangtua dan tidak adanya keseimbangan antara kedua individu tersebut dalam mengambil peran sebagai pucuk pimpinan dalam keluarga.

Analisa Kasus

Analisis Fisik: Melalui pengamatan, Nomaar tidak menunjukkan adanya pengaruh terhadap kondisi fisiknya melalui perjalanan hidupnya selama beberapa tahun belakangan ini. Namun disisi lainnya, Danyella menunjukkan adanya signifikansi terhadap tubuhnya yang mudah sakit dan kulitnya yang pucat. Pengamatan menunjukkan bahwa adanya probabilitas kondisi keluarga mereka mempengaruhi kondisi fisik Danyella secara tidak langsung. Hal ini bisa saja disebabkan oleh pikiran dan mental Danyella yang saling



bertabaran antara realitas dan harapan. Dalam dunia medis sendiri diakui bahwa otak manusia, melalui perasaannya, bisa mempengaruhi stabilitas fisik dari sebuah individu.

Analisis Mental: Seperti penjelasan sebelumnya, terdapat benturan antara realita dan harapan dalam kehidupan Danyella. Pada dasarnya perempuan memiliki kepekaan dan sensitivitas yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki, sehingga melihat kondisi keluarganya dari kacamata seorang istri dan terutama seorang ibu tentu memberikan efek yang signifikan terhadap perkembangan mentalitas Danyella.

Analisis Sosial: Melalui pengamatan, kehidupan yang dijalani oleh Nomaar tidak menunjukkan adanya gangguan terhadap dirinya dalam skop lingkungan sosial. Sementara Danyella menunjukkan adanya rasa minder terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Hal ini ditunjukkan melalui kehendak Danyella yang tidak terlalu menginginkan bergabung dalam setiap acara keluarga dan bahkan menghindari dari beberapa acara (Menjadi catatan penting bahwa sebagian besar keluarga Danyella adalah keluarga yang mapan, dan sebagian juga berada dalam kondisi yang berkecukupan). Kemudian, Danyella juga menarik diri dari interaksi lingkungan dimana dia tinggal. Dalam lingkungan dia bekerja, Danyella hanya membatasi pergaulan dan komunikasinya kepada beberapa rekan sekerja saja. Melalui analisa ini, dapat dikatakan bahwa Danyella masih “terikat” dengan kondisi masa lalunya yang adalah salah seorang pejabat yang cukup dihargai. Danyella masih menginginkan penghargaan tersebut, sehingga masa lalunya membatasi Danyella untuk dapat bebenah dan memperbaiki kondisi kehidupan keluarganya.

Analisis Budaya: Dalam budaya batak, terdapat satu falsafah keutamaan dalam menjalani kehidupan. Dikenal dengan istilah *Dalihan Na Tolu*, yang merupakan prinsip mendasar bagi seseorang yang bersuku Batak dalam membangun relasi antar sesama, terutama dalam pernikahan. *Dalihan Na Tolu* dibagi menjadi tiga unsur; pertama *hagabeon* atau memiliki keturunan, kedua *hasangapon* atau menjaga kehormatan dan ketiga adalah *hamoraon* atau kekayaan. Untuk mencapai unsur yang pertama dan kedua, orang Batak dibutuhkan untuk naik ke jenjang pernikahan.

Dalihan Na Tolu tidak hanya menjalankan fungsi dan diterapkan dalam cakupan keluarga besar saja, tetapi prinsip ini juga saling mengikat dengan kehidupan pernikahan. Perlu dipahami bahwa esensi dari *Dalihan Na Tolu* dalam pernikahan adalah suatu kesakralan



dalam praktiknya, sebab pernikahan diartikan sebagai keluarga yang telah “mengorbankan” putrinya (*boru*) untuk diserahkan kepada pihak keluarga lain (keluarga laki-laki). Pada prosesi penyerahan ini, seekor hewan diwajibkan untuk disembeli dan menjadi simbol bahwa kedua keluarga telah terikat ke dalam suatu relasi yang baru. Melalui pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa pernikahan dalam budaya Batak merupakan suatu hal yang krusial. Proses yang panjang ini dilakukan dengan tujuan bahwa sepasang laki-laki dan perempuan akan menempuh kehidupan yang bahagia dan harmonis dalam keluarga mereka. (Bustami Abubakar, 2017, pp. 22–24) Melihat penjelasan antropologi pernikahan dalam budaya Batak tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat distorsi dalam keluarga Nomaar dan Danyella dengan prinsip mendasar dalam budaya Batak. Nomaar dan Danyella telah bersedia untuk membangun rumah tangga, tetapi dalam pelaksanaannya mereka tidak menghargai unsur “sakral” yang terdapat dalam adat pernikahan.

Analisis Spiritual: Melalui pengamatan, pemahaman spiritual atau kerohanian dari keluarga ini belum berada dalam taraf yang signifikan. Nomaar dan Danyella sangat mengabaikan prinsip kerohanian di dalam keluarga mereka. Hal ini terlihat dari intensitas keluarga tersebut untuk aktif dalam mengembangkan keimanannya di lingkungan gereja. Keluarga ini pun sangat jarang pergi ke gereja untuk mengikuti peribadahan. Melalui pengamatan, ditemukan bahwa Nomaar cukup sering pergi ke guru spiritual (dukun, paranormal, dll) untuk memina bantuan dalam penyelesaian masalahnya. Perlu dipahami bahwa pada hakikatnya agama tidak hanya berdialog pada prinsip surga dan neraka melalui penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari, tetapi agama merupakan kompas bagi diri seseorang untuk menemukan dirinya kepada fungsi dan tujuan yang lebih mendalam lagi, terutama bagaimana cara mereka merefleksikan antara kefanaan dan kodrat yang lebih tinggi dari manusia. Melalui pernyataan, dapat dipahami sementara bahwa Nomaar belum mencapai tingkat spiritual yang sesungguhnya harus dia capai dan tentu hal ini akan sangat berdampak bagi keluarganya, terutama bagi anak-anaknya.

Berangkat dari ketiga dokumen kasus di atas, maka kita dapat melihat, bagaimana sebuah narasi dapat memberikan interpretasi atas sebuah pengalaman, baik itu pengalaman individual maupun pengalaman yang dipengaruhi orang-orang disekitarnya. Di sinilah kita dapat melihat bagaimana proses hermeneutis yang disebutkan Boisen dalam “The living



human dokumen” terjadi. Proses hermeunetis yang menolong para penderita untuk melihat kembali masalah yang mereka hadapi untuk kemudian belajar mencari jalan keluar yang tepat atas permasalahan dengan berbagai proses penyadaran. Baik penyadaran yang mengarah kepada penyembuhan luka maupun penyadaran akan berbagai kekeliruan yang merusak hubungan antar individu dan juga hubungan dengan Tuhan, seperti yang dialami dalam kasus pasangan suami Istri Danyella dan Nomaar.

Proses penyembuhan luka itu juga dapat dilihat bukan hanya melalui individu penderita namun lebih luas lagi dapat dilihat melalui jaring relasional yang ada disekitar individu tersebut. Jaring relasional yang disebut oleh Bonnie J. Miller-McLemore. (Miller-McLemore, 2012, pp. 25–26) sebagai “The Living Human Web”, diidentifikasi sebagai jaring kebudayaan, jaring sosial bahkan jaring komunitas gereja yang ambil bagian dalam setiap persoalan individu yang mereka alami. Jaring-jaring tersebut seperti pandangan patriakhi yang membuat pasutri Danyella dalam kasus ketiga menerima perlakuan suaminya Nomaar, contoh lainnya budaya “nrimo” yang dipahami Sr dalam kasus pertama yang membuat ia dapat bertahan melewati berbagai persoalan berat dalam kehidupan pernikahannya. Jaring-jaring persoalan ini sedikit banyak mempengaruhi setiap penderita secara personal.

Tema Utama Terhadap Kasus

Berangkat dari ketiga kasus yang dijabarkan di atas, maka kami mencoba menarik kesimpulan dengan menggunakan pendekatan teka-teki yang diusulkan Mary Clark Moschella (Moschella, 2008, p. 25), yaitu pendekatan yang dapat melihat perbandingan dan perkembangan dari sebuah kasus untuk dapat menarik kesimpulan yang tepat atas beberapa kasus yang telah dijabarkan di atas. Teka-teki Ethnografi itu meliputi: Perkembangan (Bagaimana perkembangan kasus tersebut?), Mekanisme (Bagaimana cara kerjanya? Atau dengan cara apa sesuatu peristiwa dapat dijalankan?), Perbandingan (Bagaimana ini dibandingkan dengan itu?) dan terakhir Klausal atau Prediksi (Bagaimana hal ini mempengaruhinya?).

Jika kita mengikuti perkembangan ketiga kasus di atas maka kita dapat melihat bahwa masing-masing tokoh di dalam ketiga kasus tersebut, baik itu Sr, Iw, Mary, dan



pasangan suami istri Danyella dan Nomaar memiliki ekspektasi (harapan besar) dalam bentuk tujuan, makna bahkan nilai tentang sebuah keluarga. Ekspektasi tersebut dapat dikatakan adalah bawaan atau warisan dari kehidupan sebelum mereka menikah. Ekspektasi mereka terhadap sebuah pernikahan itulah yang diberlakukan dan dipakai ketika mereka menjalani sebuah pernikahan. Sehingga tidak dipungkiri terjadi konflik di dalamnya.

Mekanismenya (proses terjadinya konflik) terlihat dari bagaimana beberapa tokoh itu memaksakan kehendaknya, Contohnya: Iw yang memaksakan kehendaknya terhadap Sr sehingga terjadi konflik. Konflik yang berasal dari pengingkaran janji di awal pernikahan. Di awal pernikahan Iw berjanji tetap memberikan Sr kebebasan untuk tetap mengimani agamanya. Namun yang terjadi, Iw memaksa Sr mengikuti agamanya (Islam) dengan membakar Alkitab dan menyingkirkan semua hal yang berhubungan dengan agama Sr. Begitu juga dengan Kasus ke 2, dimana orang tua Mary, menikah bukan karena saling mencintai, Ibunya Mary rela menikah dengan ayahnya Mary karena orangtua mereka. Ayahnya Mary menikahi ibunya karena tertarik dengan fisik ibunya Mary yang cantik bukan karena karena cinta, atau karena lainnya. Sifatnya yang keras dan egois telah menjadi sumber pertengkaran dan perceraian, yang menjadi trauma bagi Mary. Jika kita telusuri lebih dalam watak keras itu telah mengakar dan di bawa dari kehidupan sebelum menikah dengan ibu dari Mary. Demikian halnya dengan pasangan suami istri Danyella dan Nomaar, harapan bahwa kehidupan pernikahan itu akan bahagia jika memiliki uang banyak dan jabatan dengan sekejap sirna ketika keberuntungan dalam pemilihan jabatan tidak berpihak kepada mereka. Kehidupan pasutri ini berubah total dan perilaku buruk yang kemungkinan besar sudah ada sebelum pernikahan kembali muncul.

Dari proses konflik yang terjadi pada ketiga kasus, ada sedikitnya dua faktor yang mempengaruhi terjadinya konflik. Faktor tersebut adalah faktor yang berasal dari dalam dan faktor yang berasal dari luar pernikahan. Perbandingan dari kedua faktor ini terlihat jelas dalam setiap pengambilan keputusan yang diambil masing-masing tokoh. Contohnya: Dalam kasus pertama Sr, memilih “nrimo dan bertahan apapun yang di terimanya dari Iw. Faktor dari dalam yaitu iman yang dipegang teguh oleh Sr memberikan ia kekuatan untuk menjalani kehidupan pernikahan. Ketika Iw sangat terpengaruh terhadap tekanan dari luar (pandangan masyarakat jika berbeda agama) Sr justru tetap teguh. Begitu juga dengan kasus



kedua, kehidupan pernikahan orang tua Mary. Ada faktor dari dalam (menikah tidak dengan cinta) dan juga faktor dari luar (perjodohan) yang membuat rumah tangga ini penuh dengan konflik. Di samping itu suami membawa kekerasan ke dalam hubungan pasutri yang menimbulkan trauma bagi anak mereka yaitu Mary. Kekerasan itu kemungkinan besar menjadi warisan keluarga beberapa generasi ke belakang. Demikian halnya kasus ke tiga, pasutri Danyella dan Nomaar yang memperlihatkan besarnya tekanan dari luar (pandangan masyarakat tentang kesuksesan dan penerimaan) membuat keduanya stres dan memilih menarik diri dalam pergaulan.

Setelah melihat dan menganalisis konflik yang terjadi melalui faktor-faktor yang mempengaruhi, maka dapat disimpulkan bahwa tema utama dari ketiga kasus ini adalah *“besarnya faktor luar yang sangat mempengaruhi relasi ketiga keluarga.”* Pengaruh dari luar ini memberikan tekanan yang luar biasa dalam relasi suami istri dan tidak dipungkiri dapat berdampak kepada orang-orang yang berada di lingkungan keluarga mereka (seperti anak-anak dan keluarga lainnya). Oleh karena faktor luar tidak dapat dikontrol, terpaksa fokus pendampingan diletakkan pada pemerkuatan kekebalan pasangan terhadap faktor yang tak terkontrol tersebut. Dibawah ini kami akan mempertimbangkan persepektif teologis yang dapat menerangkan fokus ini.

Refleksi Teologis

Di dalam sebuah proses pernikahan terkadang kita menjumpai perselisihan-perselisihan yang rumit dan sulit untuk diselesaikan, itulah gambaran yang kita peroleh dari ketiga kasus di atas. Karena itu pertanyaan yang menolong kita di dalam merefleksikan ketiga kasus ini secara teologis adalah: Pertama, Mengapa perselisihan di dalam pernikahan terkadang sulit untuk diselesaikan? Kedua, Mengapa beberapa hubungan dapat bertahan seumur hidup, sementara yang lainnya meninggalkan “luka” bahkan trauma bagi orang lain khususnya anak-anak yang hadir di dalam pernikahan? Ketiga, Bagaimana kita dapat bisa mencegah pernikahan itu menjadi buruk atau menyelamatkan yang sudah ada?

Seperti yang telah dikatakan di dalam tema utama dari ketiga kasus yang diangkat bahwa faktor yang mempengaruhi konflik dan perselisihan diantara pasangan suami istri dari ketiga kasus di atas adalah besarnya faktor intrinsik manusia yang berasal dari kehidupan di



luar pernikahan, yaitu kehidupan masa kecilnya. Misalnya: Anak yang mengalami kekerasan dari kecil, sering menjadi pelaku kekerasan di saat besar. Sikap yang timbulkan oleh pengaruh intrinsik ini disebutkan oleh Gottman (John M. Gottman & Nan Silver, 1999, p. 25) sebagai sikap yang tidak cerdas secara emosional.

1. Sikap yang tidak cerdas secara emosional yang pertama diperlihatkan oleh Iw dalam kasus pertama. Harapan dan ekspektasi Iw untuk meng-Islamkan istrinya Sr menimbulkan tekanan yang luar biasa pada Sr. Iw mengingkari kesepakatan yang telah mereka buat di awal pernikahan. Sikap Iw menjadi kasar, Ia menyerang kepribadian Sr dengan kata-kata kritik terus terlontar dalam komunikasi mereka. Iw bukan hanya mengkritik sikap Sr yang dianggap tidak tunduk padanya sebagai suami, namun juga menghina agama (kristen) yang dianut oleh Sr. dengan cara membakar alkitab dan membuang semua benda yang berhubungan dengan agama kepercayaan Sr. Hal itu membuat Sr sakit hati, bertahun-tahun ia bergumul dengan sikap Iw. Dalam menjalani pergumulannya Sr ingat salah satu firman Tuhan yang mengatakan “Pencobaan-pencobaan yang kamu alami ialah pencobaan-pencobaan biasa, yang tidak melebihi kekuatan manusia. Sebab Allah setia dan karena itu Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu (1 Korintus 10:13). Bagi Sr janji Allah yang setia untuk tidak memberikan pergumulan melebihi kekuatannya di pegang teguh olehnya. Itu juga yang menjadi alasan Sr untuk tetap bertahan dalam pernikahan yang tidak mudah ini selama 38 tahun. Sr merasa bahwa pilihannya menikah dengan Iw sudah merupakan pilihan yang salah. Karena itu ia tetap bertahan dengan alasan tidak mau melakukan kesalahan lagi dengan “bercerai” Sr menghayati benar apa yang tertulis di dalam Alkitab yaitu “apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan oleh manusia” (Matius 19:6). Dengan kedua penghayatan itu Sr bertahan dan memeluk semua penderitaannya sampai hari ini.
2. Seperti tema dari ketiga kasus di atas yaitu bahwa konflik keluarga banyak terjadi karena besarnya pengaruh dari luar, yaitu faktor keluarga orangtua maupun karena faktor-faktor eksternal lainnya. Namun konflik itu juga terjadi karena faktor intern, faktor karakter masing-masing, faktor cinta yang dingin dan komunikasi yang



semakin berkurang. Kata-kata yang dipakai di dalam komunikasi juga bisa menentukan suasana hati. Sebagaimana tertulis dalam kitab suci yaitu dalam Amsal 15: 1 Amsal 15:1 dikatakan bahwa “*Jawaban yang lemah lembut akan meredakan kegeraman yang timbul dalam hati seseorang. Namun jika membalas dengan perkataan pedas, hanya akan membangkitkan amarah*”. Maka sebaiknya keluarga dapat menjadi contoh yang baik tentang bagaimana membangun sebuah keluarga, yaitu berusaha untuk mengkomunikasikan masalah yang dihadapi dengan baik tanpa menghina atau saling menyerang dengan mengupayakan perbaikan-perbaikan walau sangat kecil kemungkinannya. Contohnya: belajar dan membiasakan diri menggunakan kata-kata yang positif. Kata-kata positif dan santun akan sangat menolong seseorang untuk terbuka satu sama lain. (John M. Gottman & Nan Silver, 1999, pp. 27–28) Jika setiap keluarga berusaha melakukan perbaikan-perbaikan di atas maka trauma yang dialami Mary terhadap pernikahan tentunya tidak akan terjadi. Mary dapat belajar membangun sebuah keluarga yang lebih baik dari keluarga yang dibangun kedua orang tuanya.

3. Seperti kedua kasus di atas, perjalanan relasi pasutri Danyella dan Nomaar juga diwarnai perselisihan dan ketegangan. Nomaar yang terlahir dengan sistem patriarki yang kental, mengharapkan penghormatan yang lebih dari istrinya Danyella. Ia merasa terganggu jika ditegur dan dinasihati. Kebiasaannya yang buruk (judi dan minum-minum) baginya adalah hal yang biasa bagi seorang laki-laki dari suku tertentu. Sikap Nomaar menjadi defensif, banyak sekali alasan untuk membenarkan perilakunya. Secara tidak langsung hal ini menyakiti Danyella. sikap defensif Nomaar ditanggapi dengan sikap tidak peduli dari Danyella. Hal tersebut membuat komunikasi mereka menjadi buruk. Dalam keadaan yang demikian pasutri ini membutuhkan komunikasi diantara mereka mereka. Seperti kata firman Tuhan dalam Pengkhotbah 3:1-7. “ada waktu untuk berdiam diri dan ada waktu untuk berbicara”, Danyella dan Nomaar butuh mengambil waktu untuk duduk bersama membicarakan persoalan mereka. (seperti yang tertulis di dalam Amsal 25:11 yang mengatakan “Perkataan yang diucapkan tepat waktunya adalah seperti buah apel emas di pinggiran perak”). Mengkomunikasikan sesuatu di saat yang tepat dan



keadaan yang tepat sangat berharga dan membangun. Komunikasi yang dibangun itu dapat membangun kembali mimpi dan komitmen yang pernah mereka buat. Pilihlah kata-kata yang positif dan pilihlah keadaan serta waktu yang tepat.

Pada akhirnya menemukan kembali dan menghidupkan kembali komunikasi yang baik dan positif, bukan hanya mencegah konflik. Namun memberikan kekuatan untuk melanjutkan perjalanan pernikahan bersama pasangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kunci sebuah pernikahan dapat bertahan lama adalah bagaimana pasangan dapat mengelola dan menghadapi setiap konflik dengan baik. Setiap pasangan seharusnya dapat memahami dan membangun komunikasi diantara mereka, sehingga mereka dapat berkomunikasi dengan efektif, membuat perjanjian yang menyenangkan dan dapat menyelesaikan setiap konflik dengan baik. Namun tidak demikian dengan gambaran ketiga pasangan yang telah kita lihat di atas. Pasangan Sr dan Iw, maupun pasangan Danyella dan Nomaar dan juga orang tua dari Mary, Mereka semua memiliki kesulitan yang sama, yaitu sulit mengelola konflik. Ketiga pasangan di dalam ketiga kasus ini seakan tidak ingin mengenal dan memahami bahasa kasih masing-masing pasangannya. Padahal menurut Garry Chapman dalam bukunya “Lima Bahasa Kasih” setiap pasangan harus belajar bahasa kasih pasangannya, karena cinta atau kasih adalah sebuah kebutuhan primer yang sangat dibutuhkan oleh setiap manusia. (Gary Chapman, 1997, p. 22) Di dalam ketiga kasus di atas yang terjadi justru sebaliknya. Iw melakukan kekerasan melalui kata-kata terhadap Sr demikian juga dengan pasangan Danyella dan Nomaar, bahkan kekerasan yang lebih besar dilakukan oleh orang tua dari Mary (kekerasan *verbal dan non-verbal*).

Jika melihat kekerasan verbal dan non-verbal yang berulang yang dilakukan oleh ketiga pasangan dalam ketiga kasus di atas maka dapat dipastikan mereka sedang menjalani kehidupan pernikahan yang sulit. Menurut John. M Gottman dalam bukunya *The Seven Principles for Making Marriage Work: A Practical Guide from the Country's Foremost Relationship Expert*, pernikahan yang sulit adalah pernikahan yang saling menyakiti, baik dengan kata-kata kasar, kritik yang pedas bahkan berbagai bentuk penghinaan. (John M. Gottman & Nan Silver, 1999, pp. 25–26) Pertanyaannya adalah bagaimana cara setiap



pasangan dapat mengelola konflik mereka? Setiap pasangan “pasti” pernah dan akan mengalami konflik. Konflik-konflik yang kecil terkadang baik, agar mereka dapat saling mengenal. Namun bagaimana mengelola dan menghadapi konflik yang lumayan besar dan berulang adalah hal yang penting untuk ditemukan dan dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga.

Akhirnya satu hal yang harus diingat bahwa “Pasangan kita seharusnya adalah orang yang paling mengenal pasangannya karena ia akan menghabiskan seluruh sisa kehidupannya, dengan pasangannya, karena itu “luka” terdalam adalah ketika salah satu pasangan menyakiti pasangannya”. Jangan biarkan “luka” dan “trauma” pernikahan dialami oleh anak-anak yang hadir di dalam pernikahan seperti yang dialami oleh Mary. Ketiga kasus keluarga di atas memberikan kita gambaran betapa kerapuhan dalam pernikahan bukan hanya berasal dari dalam pernikahan namun tidak dipungkiri juga berasal dari luar pernikahan yang terkadang menimbulkan konflik sangat besar dan menekan.

Semoga artikel dan tips yang ada di dalam artikel ini dapat menjadi masukan bagi pembaca dan para peneliti pastoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Beek, A. van. (2007). *Pendampingan Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Bessel van der Kolk. (2014). *The Body Keeps the Score: Brain, Mind, and Body in The Healing of Trauma*. Viking Penguin.
- Bustami Abubakar. (2017). *Dalihan Na Tolu Pada Masyarakat Toba di Kota Medan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh.
- Charles V. Gerkin. (1992). Dokumen Yang Hidup: Citra Boisen Sebagai Paradigma. In *Teologi dan Praksis Pastoral – Antologi Teologi Pastoral*. BPK Gunung Mulia.
- Gary Chapman. (1997). *Lima Bahasa Kasih*. Professional Books.
- Gerkin, C. v. (1992). *Konseling Pastoral Dalam Transisi*. BPK Gunung Mulia.
- John M. Gottman, & Nan Silver. (1999). *The Seven Principles for Making Marriage Work: A Practical Guide from the Country's Foremost Relationship Expert*. Three Rivers Press.



- Miller-McLemore, B. J. (2012). *Christian Theology in Practice: Discovering a Discipline*. Eerdmans.
- Moschella, M. C. (2008). *Ethnography as a Pastoral Practice: An Introduction*. The Pilgrim Press.
- Tindall, L. (2009). J.A. Smith, P. Flower and M. Larkin (2009), Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *Routledge Taylor« Francis Online*, <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>, Volume 6, 2009(Issue 4), 346–347. <https://doi.org/10.1080/14780880903340091>
- Totok Wiryasaputra. (2019). *Konseling Pastoral di Era Milenial*. Seven Books.